

Perancangan Interior Pusat Penampungan dan Pelatihan Gelandangan dan Pengemis Surabaya

Trifena Magdalena Ane P., Mariana Wibowo, dan Filipus Priyo S.

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: magdalena.trifena93@gmail.com ; mariana_wibowo@petra.ac.id, suprobopriyo@gmail.com

Abstrak— Fenomena maraknya gelandangan-pengemis (gepeng) di Surabaya merupakan masalah kesejahteraan sosial akibat pertumbuhan infrastruktur yang tidak merata, sehingga menyebabkan derasnya perpindahan penduduk dari desa ke kota, dimana tidak semuanya memiliki bekal kemampuan atau pendidikan yang cukup. Panti Sosial “Harapan Baru” ini dirancang sebagai tempat penampungan serta pelatihan dengan jangka waktu tertentu agar mereka dapat belajar dan diharapkan memiliki bekal yang dapat digunakan untuk memperoleh penghidupan yang layak. Konsep yang digunakan adalah “*Ameliorate Gemstone*”, yang artinya sesuatu akan menjadi bernilai setelah diasah dan melewati beberapa proses. Konsep tersebut diaplikasikan melalui variasi material yang digunakan termasuk penggunaan bahan bekas, memasukkan unsur alam seperti *vertical garden*, serta sistem pencahayaan dan penghawaan alami. Hal ini bertujuan untuk penghematan energi dan biaya, serta pembelajaran bagi penghuni dalam pengolahan barang bekas.

Kata Kunci—Interior, penampungan dan pelatihan, gepeng, *ameliorate gemstone*, Surabaya

Abstrac— *The phenomenon of the increasing number of homeless and beggars in Surabaya is a social welfare problem caused by the infrastructure that grows unevenly, which cause great migration from suburban to urban area, where not all people has enough ability or education. The “Harapan Baru” social parlors is designed as a shelter and training ground with a certain time span so they can learn and hopefully be equipped with something that can be used to get a good living. The concept used is “Ameliorate Gemstone” which means something will be valuable after being sharpened and going through several processes. That concept is applied through variety of rooms that use durable materials and able to answer all the resident needs, it also includes the nature elements like vertical garden, lighting system, and natural ventilation. This aims for energy and cost saving, as well as a learning for the occupant in processing scraps.*

Keywords— *interior, shelter and training, homeless and beggar, ameliorate gemstone, Surabaya*

[1] PENDAHULUAN

SURABAYA merupakan salah satu kota tujuan utama untuk mengadu nasib para kaum migran akibat dari tidak meratanya pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur di daerah-daerah kecil. Hal itu menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja di pedesaan akibat proses komersialisasi dan modernisasi pertanian. Beberapa bukti menunjukkan bahwa ketika teknologi mulai memasuki wilayah pedesaan, pola

hubungan masyarakat desa pelan-pelan berubah bersifat semakin kontraktual. Sektor pertanian tidak dapat menampung banyaknya tenaga kerja yang ada, sehingga migran memilih mencoba mengadu nasib ke kota besar yang dinilai menyediakan banyak peluang pekerjaan. Dalam hal ini, perbedaan besar upah antara desa dengan kota adalah faktor tambahan yang menyebabkan kenapa arus migrasi atau urbanisasi ke kota senantiasa mengalir dari waktu ke waktu.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta yang memiliki pertumbuhan yang cukup pesat, sehingga mempengaruhi peluang kesempatan kerja, kompetisi antar individu, dan peningkatan kebutuhan yang semakin banyak. Pola kehidupan perkotaan seringkali tak diimbangi dengan perkembangan kemampuan dan fasilitas publik kota. Hal tersebut terbukti dengan semakin besarnya kaum miskin di perkotaan karena mengalami marginalitas ekonomi, sosial maupun akses budaya. Menajamnya problematika sosial perkotaan seperti konflik dalam masyarakat, meningkatnya tindakan kriminal, prostitusi, anak jalanan dan amuk massa yang menyerang tata tertib umum. Selain itu, perubahan struktur demografi penduduk kota terlihat dari meningkatnya warga lanjut usia dan menurunnya usia produktif serta kelangkaan penyediaan lapangan kerja menimbulkan persoalan-persoalan baru dalam pengelolaan kebijakan publik [1]. Persoalan-persoalan baru tersebut misalnya munculnya berbagai permasalahan kota, seperti PKL, permukiman kumuh, gelandangan, pengemis, tuna wisma, anak jalanan, PSK, dan lain-lain sebagainya yang disebut PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Kebanyakan dari PMKS tersebut merupakan kaum migran yang berbondong-bondong ke kota yang hanya berbekal nekat dan tidak memiliki kemampuan atau keahlian khusus sehingga tidak dapat bersaing di kota.

Gelandangan menurut Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial adalah seseorang yang dalam keadaan tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap yang terus mengembara di tempat umum sehingga hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat.[2] Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain [3] dengan cara lisan, tertulis atau memakai gerak gerik, misal dengan menyanyi, bermain alat musik ataupun dengan menunjukkan atraksi permainan sepanjang toko-toko, rumah-rumah.[4]

Kaum gelandangan pengemis ini merupakan kaum yang

hidup dalam keadaan serba tidak memiliki dan berkekurangan. Mereka tidak memiliki tempat tinggal, pekerjaan tetap, dan lain-lain sehingga mengganggu keindahan kota, mengganggu aktivitas pengguna jalan. Karena perilaku hidup dan keberadaan mereka yang berkeliaran di sudut-sudut ruang kota, pandangan negatif melekat dalam diri mereka, meskipun pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat.

Oleh karena itu, Walikota Surabaya menangani masalah menumpuknya kaum PMKS tersebut dengan cara mengutus Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk menggiring dan membawa kaum PMKS ke Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial) yang berada di Jalan Keputih Tegal No. 32 Surabaya. Namun, masalah tersebut tidak hilang begitu saja, kini timbul masalah tentang pengelolaan Liponsos itu sendiri, dimana jumlah penghuninya melebihi kapasitas yang ada, boleh dikatakan Liponsos itu sendiri jauh dari kata layak untuk disebut sebagai wadah penampungan yang layak huni bagi fakir miskin dan anak-anak terlantar yang dilindungi dan dipelihara oleh negara sesuai UUD 1945 pasal 34.

Berdasarkan data Penelitian Kualitatif Oleh: Muhammad Zainul Muttaqin B02210014 pada tanggal 13 Juli 2012 [5], luas area Liponsos sekitar 1.6 Hektar seharusnya diisi dengan kapasitas maksimal 300 jiwa, namun pada tahun 2012 saja penghuninya sudah mencapai lebih dari 700 jiwa, sedangkan berdasarkan data yang dilakukan Penulis terakhir pada tanggal 2 Oktober 2014, penghuninya sudah meningkat lebih dari 100% yaitu 1384 jiwa. Angka yang memprihatinkan tersebut diprediksi akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, susahny mendapatkan pekerjaan dan mahalny harga kebutuhan pokok masyarakat sehingga meningkatkan angka kemiskinan dan kesenjangan sosial di Surabaya.

Masalah yang timbul memang bisa dikatakan cukup kompleks, selain dari kapasitas bangunan yang tidak mencukupi, elemen interior ruang dengan sistem utilitas yang belum memadai dan belum bisa dikatakan jauh dari kata sehat ataupun fungsional maupun belum menjawab kebutuhan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat PMKS di Surabaya, masalah pengelola Liponsos sendiri juga sedikit atau tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang sangat banyak, sehingga pengelola juga kewalahan.

Banyaknya kategori PMKS di Liponsos dan ruang yang sangat berdekatan antar kategori normal ataupun keterbelakangan mental menyebabkan kurangnya fokus untuk penanganan dan tercampurnya masalah. Contoh sederhana, masyarakat keterbelakangan mental terkadang secara tidak sadar membuang hajat di sembarangan tempat dan membuang celana dalam kotor di atap sehingga menyebabkan bau yang sangat menyengat dan datangnya nyamuk ataupun binatang lainnya yang dapat menyebabkan sumber penyakit, sehingga penghuni kategori lain ataupun penduduk sekitar merasakan dampak baik secara langsung ataupun tak langsung. Selain itu, dikhawatirkan juga apabila kondisi fisik yang kurang layak untuk dihuni juga mempengaruhi psikologis dan produktivitas penghuni Liponsos lainnya.

Peran Liponsos sebagai rumah penampungan bagi kaum gepeng memiliki fungsi yang cukup besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial. Untuk itu, dibutuhkan suatu pemecahan dan solusi dalam pemberdayaan dan efisiensi bangunan agar dapat

menekan angka kemiskinan dan gepeng Surabaya.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pusat pelatihan dan penampungan ini berfungsi sebagai wadah bagi gelandangan dan pengemis untuk dijamin hak-haknya sesuai dengan yang tertera di konstitusi Indonesia. Namun tidak hanya berfungsi sebagai penjamin, tetapi juga sebagai tempat rehabilitasi sosial agar mereka diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup dengan bekerja sesuai pelatihan yang telah diberi. Maka dari itu, perancangan ini terdiri dari ruang-ruang pelatihan dan tentunya ruang untuk berteduh dan tinggal sementara.

1. Pengertian Penampungan

Tempat penampungan dalam bahasan ini dikaitkan sebagai suatu tempat untuk tinggal yang memiliki fungsi hampir sama dengan tempat rehabilitasi untuk menyadarkan penghuni, rumah singgah sebagai berlindung, dan panti sosial sebagai tempat tinggal sementara bagi mereka. [6]

Pengertian Pelatihan

Tempat pelatihan adalah tempat pembiasaan, pengajaran untuk beroleh suatu keterampilan. Menurut Jan Bella dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia karangan Hasibuan, Pelatihan dan pendidikan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama, dan biasanya menjawab masalah. Sedangkan latihan berorientasi pada praktek, dilakukan di lapangan, berlangsung singkat, dan biasanya menjawab *how*.

Sedangkan menurut Pangabean, pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan.

Dalam hal ini pelatihan lebih berorientasi kepada pengembangan masyarakat, pelayanan masyarakat kaum kebawah yang kurang diperhatikan dengan berupa Bantuan program kerja, bisa melalui sektor pengembangan UKM yang sedang digalakkan di Indonesia.

Pengertian Rehabilitasi Sosial

Menurut Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, rehabilitasi sosial adalah segala upaya pelayanan yang bertujuan untuk membantu seseorang/ sekelompok orang yang sedang dalam tahap pemulihkan kepercayaan diri, mandiri serta bertanggung jawab pada diri, keluarga, masyarakat atau lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan kearah kemandirian di dalam kehidupan bermasyarakat, upaya tersebut dilakukan secara terus-menerus, baik terkait dengan persoalan sosial maupun finansial. [2].

Berdasarkan model pelayanan, maka pelayanan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis dibagi menjadi 3 model, yaitu:

Sistem non panti, model ini memberikan pelayanan di luar panti/tidak ditampung dalam asrama. Pasien mendapat

bimbingan sosial, keterampilan dan bantuan dalam masyarakatnya masing-masing. Sistem ini sangat terbuka dan memberikan kebebasan para klien untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, namun kontrol dan monitoring terhadap semua kegiatan rehabilitasi sulit dilakukan, termasuk kontrol terhadap penggunaan bantuan stimulus dan bantuan modal lainnya.

Sistem panti merupakan suatu model pelayanan kesejahteraan sosial secara langsung. Pelayanan yang diberikan relatif intensif karena penyandang masalah kesejahteraan sosial ditempatkan dalam suatu rumah/panti sehingga secara teknis mudah melakukan bimbingan, pembinaan, pemecahan masalah juga dilakukan di dalam panti dan klien terisolasi dalam panti dan tidak dapat berinteraksi sosial secara bebas dengan masyarakat sekitarnya.

Sistem lingkungan pondok sosial, sistem pembinaan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang bersifat konfrehensif, integratif, dimana dalam kesatuan lingkungan sosial. Model sistem ini mencoba menjawab kelemahan dan kekurangan yang ada dalam kedua sistem sebelumnya (sistem panti dan non panti). Dalam sistem ini para klien diberi kebebasan untuk berinteraksi dan berelasi dengan sesama klien yang tinggal di lingkungan panti maupun dalam masyarakat di luar panti, meskipun mereka tetap ditempatkan dalam unit-unit asrama di lingkungan panti. Sasaran klien dalam sistem ini biasanya suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang disebut keluarga binaan sosial (KBS). Sistem ini dibentuk berdasarkan keputusan Menteri Sosial No. 7 tahun 1984 tentang Pola Operasional rehabilitasi gelandangan dan pengemis.

4. Prinsip-Prinsip Umum dalam Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis:

- Pengharapan terhadap harkat dan martabat manusia, dimana warga binaan diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh dalam kehidupan masyarakat (bersosialisasi kembali ke masyarakat).
- Pengakuan terhadap hak warga binaan dalam menentkan nasibnya sendiri melalui pemberian kesempatan turut dalam merencanakan kehidupan atau pekerjaan yang lebih sesuai dengan kemampuan.
- Pemberian kesempatan yang sama bagi warga binaan dalam mengembangkan diri dan berperan serta dalam berbagai aktivitas kehidupan, tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan.
- Penumbuhan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap warga binaan yang dilayani dan direhabilitasi. [2]

Sedangkan prinsip-prinsip khusus dalam Rehabilitasi, antara lain:

1. Prinsip penerimaan warga binaan secara apa adanya
2. Prinsip tidak menghakimi (non judgemental) warga binaan
3. Prinsip individualisasi, dimana setiap warga binaan tidak disamarataan begitu saja, tetapi harus dipahami secara khusus sesuai dengan keunikan pribadi dan masalah masing-masing
4. Prinsip kerahasiaan, dimana setiap informasi yang diperoleh dari warga binaan dapat dijaga kerahasiaannya sebaik mungkin, terkecuali digunakan untuk kepentingan pelayanan dan rehabilitasi sosial warga binaan itu sendiri

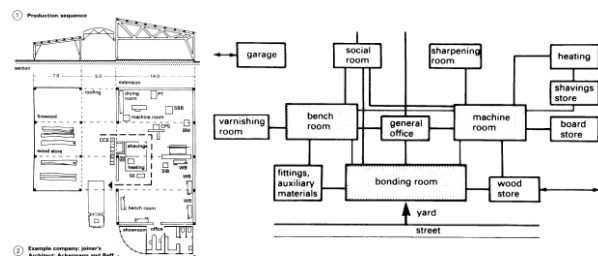
5. Prinsip partisipasi , dimana warga binaan beserta orang-orang terdekat dengan dirinya diikutsertakan dan dapat berperan optimal dalam upaya pelayanan dan rehabilitasinya kembali ke masyarakat
6. Prinsip komunikasi, dimana kualitas dan intenitas komunikasi antara warga binaan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya dapat ditingkatkan seoptimal mungkin sehingga berdampak positif terhadap upaya rehabilitasi warga binaan.
7. Prinsip kesadaran diri, dimana para pelaksana pelayanan dan rehabilitasi sosial secara sadar wajib menjaga kualitas hubungan profesionalnya dengan warga binaan, sehingga tidak jatuh dalam hubungan emosional yang menyulitkan dan menghambat keberhasilan pelayanan. [2]

Panti Sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental, dan sosial. [7]

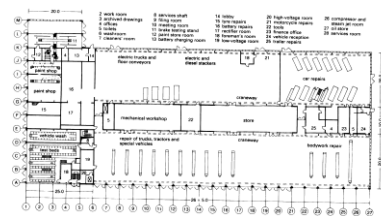
6. Beberapa ruang yang terdapat dalam perancangan ini, antara lain:

Workshop

menurut Pedoman Penyelenggaraan Workshop di Lingkungan Universitas Widyatama adalah suatu wadah / kegiatan yang dirancang atau dilaksanakan oleh suatu lembaga dengan cara memberdayakan para pakar ataupun tenaga-tenaga potensial dalam lembaga tersebut, untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang aktual serta mendesak, masalah yang terkait dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan lembaga. [9]



Gambar 1 Bagan Pembagian area workshop pertukangan
Sumber: Data Arsitek p.375-378 [10]



Gambar 2. Bagan Pembagian area workshop bengkel
Sumber: Data Arsitek p.381[10]

Workshop bertujuan sebagai sarana pelatihan bagi para penghuni, yang dibedakan menjadi beberapa kategori: pertukangan, bengkel, kerajinan, salon, memasak, dan menjahit atas dasar sebagai berikut:

Pertukangan: Sektor konstruksi bertumbuh pesat dari sekitar 7,07% di 2009 menjadi 13% pada 2014 dan telah mendorong pertumbuhan industri bahan bangunan dan

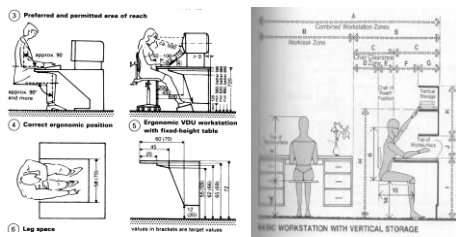
konstruksi Indonesia. Pasar konstruksi diproyeksikan tumbuh sebesar 14,26% mencapai Rp446 triliun pada 2015 dan akan menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan berkat percepatan rencana pembangunan infrastruktur pemerintah. Sektor konstruksi berbanding lurus dengan sektor industri interior, maka dibutuhkan banyak tukang ahli dalam pengerjaan. [12]

Bengkel: Pertumbuhan kendaraan pribadi di Indonesia melonjak tajam mencapai 104.211 Juta Unit akibat fasilitas publik yang buruk dan mudahnya kredit sepeda motor/mobil. Sehingga dengan banyaknya kendaraan, dibutuhkan juga banyak bengkel untuk mengatasi masalah dalam/perawatan kendaraan. [13]

Industri Kreatif: Sektor ini menyerap 11.872.428 orang tenaga kerja pada tahun 2013. Jumlah ini meningkat 0,62% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya menyerap 11.799.568 orang tenaga kerja. Hal ini memberikan sinyal positif bagi upaya penurunan angka pengangguran Indonesia. Dari 15 subsektor industri kreatif, kuliner, fesyen dan kerajinan menjadi sub-sektor industri kreatif penyumbang porsi kontribusi terbesar dengan nilai masing-masing 208 triliun (33%), 181 triliun (27%) dan 92 triliun (14%). Ketiga subsektor ini juga mendominasi angka penyerapan tenaga kerja industri kreatif yakni fesyen 3.838.756 orang (32,33%), kuliner 3.736.968 orang (31,48%) dan kerajinan 3.109.047 orang (26,19%). Begitu pula dengan angka ekspor yang masih didominasi oleh fesyen 76 triliun (64,55%) kerajinan 21 triliun (18,26%) dan kuliner 11 triliun (9,93%). [14]

Kantor

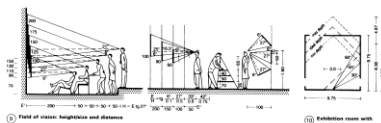
Kantor pada umumnya adalah tempat dimana dilakukan berbagai macam kegiatan pelaksanaan organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Akan tetapi dengan perkembangan pesat dewasa ini, kantor mempunyai makna lebih dari hanya sebagai tempat, melainkan sebagai pusat kegiatan penyediaan informasi, guna menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan disegala bidang.



Gambar 3. Ergonomi Kantor
Sumber: Data Arsitek dan *Human Dimension* [11]

3. Galeri

Merupakan selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni 3 dimensional. Menurut Swastika Poppy Sari, galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni.



Gambar 4 Ergonomi Galeri (Data Arsitek)

4. Vertical Garden

Merupakan konsep tanaman dan elemen taman lainnya yang diatur dalam bidang tegak sehingga sering disebut dengan *vertical landscape* yang merupakan hasil kreasi inovatif untuk menumbuhkan tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai media pertumbuhan, sehingga menyebabkan berkurangnya beban yang harus ditopang pada sebuah dinding dan efektif diaplikasikan pada bangunan dengan lahan terbatas. [15]

Manfaat *vertical garden*, antara lain: mampu menurunkan suhu permukaan hingga 110C dan meredam suara hingga 8.8 dB (Hasil Riset Nasional University of Singapore), dapat menghemat biaya AC dan listrik hingga 50%, mengurangi polusi udara dan menambah Oksigen sehingga udara jadi



Gambar 5. Contoh Vertical Garden
Sumber: www. plantsonwall.com

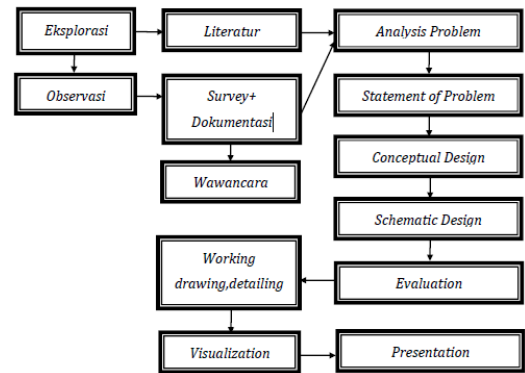
bersih & segar, memperindah lingkungan dan rumah menjadi lebih sehat dan asri, menambah Ruang Terbuka Hijau (RTH). [16]

5. Industrial Style

Industrial design adalah seni terapan yang mengkombinasikan estetika dan *usability* (kemudahan dalam menggunakan suatu barang). Gaya industrial biasanya menggunakan warna-warna monokromatik dan terkesan maskulin. Gaya ini menonjolkan karakter dan sifat asli material, biasanya juga memakai bahan-bahan yang didaur ulang atau bahan-bahan industri seperti kaca, besi dan aluminium yang diolah sedemikian rupa sehingga bisa

dijadikan elemen interior yang menarik. [17]

III. METODE PERANCANGAN



Gambar 6. Bagan Metode Perancangan (2015)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diawali dengan eksplorasi, yaitu mencari segala bentuk informasi yang akan digunakan dalam proses mendesain agar perancang mengerti dugaan awal sementara. Eksplorasi dibagi menjadi 2:

1. Studi literatur: Metode dengan cara mencari berbagai macam informasi melalui berbagai macam sumber, seperti majalah, koran, internet, buku. Segala informasi yang dibutuhkan seperti dasar-dasar kebutuhan dan aktivitas apa saja yang dilakukan dan diperlukan, ergonomi, fasilitas yang kiranya dapat mendukung, tipologi objek sejenis yang digunakan sebagai dasar acuan pembuatan perancangan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

2. *Observasi*: Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke objek yang akan didesain, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam metode ini dilakukan tahap dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa foto, video, atau perekam suara. Dalam tahap ini, dilakukan pendekatan terhadap orang yang bersangkutan, agar perancang mengerti pokok permasalahan yang sebenarnya terjadi. Namun, sebelum dapat melakukan tahapan ini, Perancang harus terlebih dahulu untuk membuat surat izin dari Universitas lalu menyerahkannya ke Dinas Sosial serta Bakesbangpol dan Linmas agar mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian di Liponsos, karena hal tersebut adalah hal resmi yang wajib mendapat persetujuan dari badan yang mengayomi Liponsos.

B. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap ini, perancang memulai untuk mengelompokkan dari segala macam bentuk data yang telah diperolehnya. Perancang membandingkan data lapangan dengan literatur, apakah sudah sesuai atautah belum sebagai analisa awal.

Setelah menganalisa dan menemukan masalah yang ada, perancang membuat segala kebutuhan dan besaran serta hal-hal yang dibutuhkan, dan terbentuklah *programming* untuk membuat konsep dan desain yang menjawab masalah.

C. Proses Perancangan

Proses Perancangan diawali dengan membuat skematik desain, evaluasi, membuat gambar kerja dan detail, visualisasi desain, dan presentasi berdasarkan hasil analisa dan *programming* yang telah dibuat.

Skematik desain adalah tahapan dimana perancang mulai memikirkan dan membuat banyak alternatif desain yang dibuat berdasarkan konsep. Evaluasi adalah tahapan dimana

Evaluasi ini dilakukan oleh pembimbing, yang dilakukan dengan tujuan agar Perancang dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan desain yang dibuat agar dapat segera diperbaiki.

Pembuatan gambar kerja dan detail, serta visualisasi dengan *3D rendering* dan maket bertujuan untuk menunjukkan hasil desain agar mudah dipahami. Sedangkan presentasi adalah tahap akhir kepada pembimbing, penguji, serta pihak lain yang bertujuan agar Perancang dapat mempertanggungjawabkan desain yang telah dibuat. Bangunan ini bersifat swasta milik organisasi publik tetapi bukan milik instansi pemerintah, jadi bersifat seperti bangunan pemerintah yang bersifat sosial / melayani masyarakat namun menggunakan dana bukan pemerintah / swasta namun bukan bersifat mencari keuntungan semata.

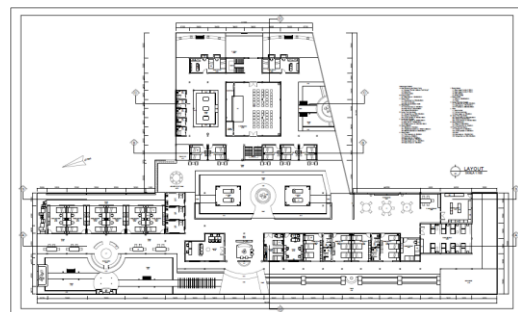
D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah untuk perancangan interior ini antara lain: objek perancangan berupa interior pusat penampungan dan pelatihan yang bersifat publik dan non profit / tidak mencari keuntungan dimana dikelola oleh organisasi sosial (bukan instansi pemerintah) dan memperoleh dana dari donatur/lembaga sosial, yang dikhususkan bagi gelandangan dan pengemis Surabaya dengan kapasitas 210 penghuni, target perancangan ditujukan bagi kaum gelandangan dan pengemis saja dengan rata-rata usia 18-55 tahun karena mereka akan lebih cepat untuk disadarkan, dibina, dan dikembangkan menjadi masyarakat mandiri di usia produktif tersebut. Dalam perancangan ini yang dibutuhkan bukanlah solusi desain megah dan indah, namun bukan berarti juga dengan desain asal-asalan yang murah, namun lebih ke aspek fungsi dan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan isu-isu lingkungan, menjawab kebutuhan, tahan lama dan meningkatkan kualitas baik dari efek psikologis ataupun fisik para gelandangan dan pengemis, desain harus dibuat dari sisi manusiawi walaupun desain ditujukan bagi kaum bawah, karena bagaimanapun juga mereka adalah tanggung jawab negara yang tetap harus dijamin dan dilindungi.

F. Data

1. Data Fisik

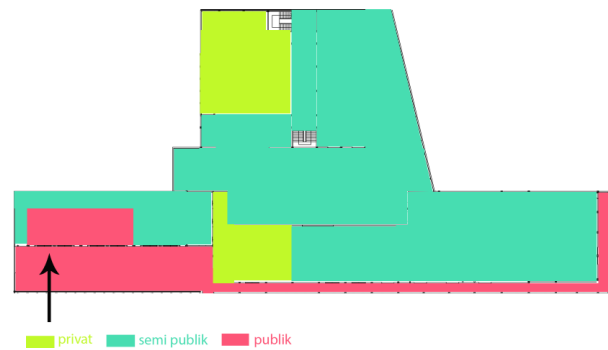
Lokasi site berada di Jalan Jemur Andayani XVII/19 Surabaya yang merupakan site *real* yang dipakai sebagai karya perancangan interior karya Novita Kumalasari, S.Sn dengan judul "Perancangan Rumah Usiawan Panti Surya di Surabaya" yang berada di kawasan Surabaya Selatan. Rumah Usiawan Panti Surya ini sudah berdiri sejak 31 Oktober 1974.



Gambar 7 Layout Eksisting



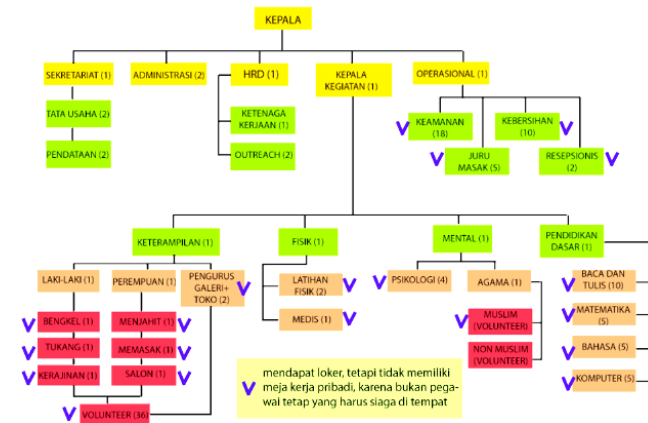
Gambar 8 Tampak depan site



Gambar 11 Zoning yang terpilih

Data Non Fisik

Struktur organisasi merupakan komponen penting dalam sebuah organisasi ataupun lembaga, karena struktur organisasi yang jelas akan mempengaruhi *jobdesk* masing-masing pegawai, dimana *jobdesk* yang jelaslah yang menentukan bagaimana kinerja dan efektivitas program kerja.



Gambar 9 Struktur Organisasi

IV. ANALISIS PERANCANGAN

1. Analisa Hubungan Antar Ruang

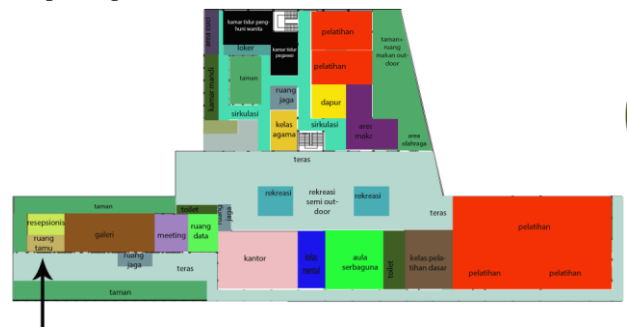
Tabel dibawah merupakan analisa hubungan antar ruang berdasarkan penempatan ruang dengan aktivitas yang ada di dalam ruangan

Kebutuhan Ruang	Pencahayaannya		Pengaruhannya		Akustik	Keamanan		Visual
	Alami	Buatan	Alami	Buatan		Pencapaian, Pemengamanan	Kebakaran	
kamar tidur pengantar	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
kamar mandi pengantar	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang tunggu	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
dapur	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang makan	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
gudang	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
lobi	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang tunggu	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang meeting	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang tamu	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
galeri	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang kerja	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang jaga	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang data	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang pelatihan	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas
ruang seminar	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas	terbatas

Gambar 10 Analisa Hubungan Antar Ruang

2. Zoning - Grouping

Peletakkan *zoning* yang dipilih ini merupakan yang paling efektif, dimana zona publik yang paling tidak membutuhkan privasi tinggi berada di depan, sehingga zona privat cukup aman. Selain itu, area semiprivat yang terdapat banyak area pelatihan menjadi lebih fokus karena berada di zona yang tidak terpisah-pisah.



Gambar 12 Grouping yang terpilih

Grouping yang terpilih ini dinilai paling efektif berdasarkan faktor fungsi dan efektivitas kerja. Ruang yang memiliki fungsi hampir sama diletakkan berdampingan agar mudah dalam pengawasan dan sirkulasi.

3. Sirkulasi

Sirkulasi yang digunakan dalam perancangan adalah sirkulasi linier bercabang, karena *layout* bangunan yang berbentuk T dan masing-masing ruang memiliki fungsi yang berbeda-beda dengan penghuni yang juga memiliki aktivitas yang beragam. Sirkulasi penghuni memiliki jalur sirkulasi yang beragam dan bisa memasuki semua ruang kecuali ruang kantor, ruang jaga, ruang meeting. Sedangkan bagi pegawai bisa memasuki semua ruang. Sedangkan bagi tamu yang berkepentingan khusus bisa memasuki hampir seluruh ruang kecuali ruang tidur dan ruang kantor, sedangkan bagi tamu tak berkepentingan khusus hanya bisa memasuki ruang galeri dan lobi.

V. TEMA DAN KONSEP

A. Konsep Perancangan dan Ide Dasar

Konsep perancangan berjudul "*ameliorate gemstone*", memiliki arti sesuatu yang diasah dan melewati proses yang cukup panjang akan menghasilkan sesuatu yang bernilai, dimana *ameliorate* sendiri memiliki arti membuat (sesuatu yang buruk atau tidak memuaskan) menjadi lebih baik, reformasi untuk memperbaiki standar hidup, atau

meningkatkan (bukan untuk memudahkan). Sedangkan *gemstone* memiliki arti sebuah batu mulia atau semi mulia, terutama yang dipotong, dipoles, dan digunakan dalam sepotong perhiasan ataupun batu berharga yg berwarna indah (seperti intan, berlian, nilam). Jadi, jika disimpulkan konsep perancangan ini bertujuan untuk memperbaiki para gelandangan dan pengemis yang diumpamakan seperti batu mulia yang perlu diasah melalui sebuah wadah penampungan dan pelatihan ini agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka.

Konsep ini bertujuan pula untuk menyeimbangkan atau menyetarakan hak dan kewajiban, kebutuhan psikis dan fisik, dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Jadi, konsep ini diaplikasikan dengan adanya pembagian ruang berdasarkan kebutuhan ruang dan aktivitas yang diperlukan yang dapat mendukung terlaksananya perkembangan dan perubahan bagi gelandangan dan pengemis, seimbang hak dan kewajiban dengan adanya ruang untuk pelatihan dan adanya ruang rekreasi. Aplikasi desain juga ditunjukkan dengan cara luasan ruang yang disesuaikan dengan kapasitas, perabot yang ergonomis agar aktivitas dapat nyaman, adanya warna-warna yang dapat membangkitkan suasana dan semangat bagi gelandangan dan pengemis. Keseimbangan desain dengan alam ditunjukkan dengan pengaplikasian adanya taman dalam bangunan, *vertical garden* untuk penghematan space, penggunaan material-material bekas, pengoptimalan pencahayaan dan penghawaan buatan.

Ide dasar dari konsep ini adalah filosofi dari batu mulia yang memiliki sifat : 1. Merupakan kategori batuan elit, dimana dari 3000 jenis mineral hanya 150-200 saja yang bisa dikategorikan batuan mulia, sama halnya dengan gepeng yang tidak semuanya memiliki kemampuan dan kelebihan yang sama, 2. Terbentuk dari proses yang sangat lama yang perlu diasah agar menjadi bernilai tinggi, seperti halnya dengan gepeng mereka perlu diberi pelatihan yang tidak cepat agar menjadi lebih bernilai, 3. Proses terbentuknya batuan melalui suhu yang sangat tinggi sehingga dapat saling bertumbukan dan terbentuk, sama seperti gepeng mereka pasti akan melalui tekanan yang sangat berat dan tak jarang terjadi perselisihan namun itulah yang akan membuat mereka menjadi lebih kuat dan siap bersaing di dunia pekerjaan.

B. Tema Perancangan

Tema perancangan yang diterapkan adalah kerukunan. Kerukunan ditampilkan dengan karakter ruang yang bersifat terbuka agar gelandangan dan pengemis dapat bersosialisasi dan tidak merasa tertekan dalam ruang, adanya pengontrolan agar tidak sampai terjadi perselisihan, penghuni dibiasakan untuk bekerja dan berlatih bersama serta belajar untuk memperbaiki diri sendiri melalui kelas mental dan agama.

C. Karakter dan Gaya Desain

Karakter yang ingin ditonjolkan pada ruang selaras dengan gaya desain yang ingin diterapkan dalam bangunan, yaitu gaya desain industrial. Gaya desain ini mendukung dengan karakter bahan yang ingin ditampilkan, dimana gaya ini banyak menggunakan material yang tahan lama, menggunakan karakter asli bahan, mudah dalam perawatan, serta mudah dalam pengolahan ruang dengan *budget* yang minim. Jadi, karakter desain yang dihasilkan adalah karakter bangunan

yang maskulin dan tegas agar penghuni di dalamnya juga belajar untuk tanggung jawab dan tidak bermalas-malasan. Namun, agar penghuni di dalamnya tidak merasa tertekan, maka

an
dita
mba
hkan
unsu
r-
unsu
r
alam
seba
gai



Gambar 13. Alternatif Material untuk Lantai

penetrat dan corak aksen warna yang ceria dan membangkitkan semangat.

VI. PENGAPLIKASIAN DESAIN

A. Sistem Elemen Interior

1. Lantai

Material untuk lantai menggunakan beton yang tahan lama dan sesuai konsep industrial yang dipakai dengan tujuan jangka panjang. Selain itu, untuk membuat nuansa ruang yang hangat juga menggunakan *laminat wood* dengan motif kayu yang menarik dengan harga ekonomis dan cukup tahan lama. Tegel kuntji juga diaplikasikan karena keindahan motifnya dan material ini yang dapat menyerap panas/dingin sehingga dapat menurunkan suhu ruangan yang panas. Penggunaan material lantai dipilih berdasarkan tujuan jangka panjang, sifat tahan lama, dan kemudahan dalam pembersihan.

Dinding

Dinding merupakan elemen yang paling mudah terlihat oleh mata oleh karena itu dibuat dengan menarik tanpa melupakan karakter atau sifat material tersebut. Material yang digunakan banyak menggunakan dinding ekspos, misal batu bata atau beton ekspos untuk memberi nilai kesederhanaan namun tetap terlihat nyaman dengan beberapa aksesoris warna cat dinding. Selain itu, material tersebut juga memiliki sifat tahan lama, dapat menyerap panas sehingga dapat menurunkan suhu ruangan dan tahan terhadap panas dan api. Selain itu juga menggunakan material panel kayu, besi dengan celah sebagai dinding dekoratif, pembatas, dan sirkulasi udara tetap terjaga.

Plafon

Plafon pada bangunan ini tidak terlalu tinggi, jadi dipilihlah material tanpa dekorasi yang terlalu banyak agar ruangan tidak terkesan sempit dan menekan. Menggunakan material beton ekspos dengan variasi garis, tambahan dekoratif dari besi ataupun gypsum dan panel kayu yang mudah didapat namun tahan lama.

B. Sistem Interior

Sistem penghawaan

Dalam perancangan menggunakan 2 jenis, yaitu alami dan buatan. Sistem penghawaan alami dengan pengaplikasian banyak jendela dan ventilasi dalam ruang, sehingga ada sirkulasi udara masuk dan keluar. Selain itu, dengan banyaknya penghawaan alami, dapat menghemat pemakaian listrik.

Surabaya merupakan kota dengan suhu yang cukup tinggi/panas dan memiliki kecepatan angin yang cukup rendah, maka dibutuhkan penghawaan buatan untuk mendukung kenyamanan aktivitas, dengan penambahan kipas angin dan AC. Penggunaan kipas angin cukup efektif dan hampir ada di setiap ruang untuk penghematan biaya dan sirkulasi udara panas. Selain itu, hanya pada beberapa tempat, terdapat pemasangan AC, misalnya pada kantor, ruang meeting dan galeri, karena ruangan tersebut membutuhkan kenyamanan ekstra, selain karena juga digunakan untuk bertemu publik, ruangan tersebut juga memiliki peran yang cukup penting demi kenyamanan dan efektivitas kerja. Selain itu, dipakai juga *exhaust fan* pada ruang *workshop* dan dapur untuk dapat menyerap dan membuang udara kotor dan panas dalam ruang. Sehingga dapat meminimalisir polusi dalam ruang.

Sistem pencahayaan

Perancangan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Alami dengan aplikasi jendela mati, jendela dorong, serta ventilasi sehingga banyak cahaya alami dapat masuk dan menambahkan suasana ruang serta menghemat pemakaian lampu. Sistem pencahayaan buatan digunakan untuk mendukung kebutuhan ruang agar aktivitas tidak terganggu. Sistem pencahayaan berguna juga untuk menerangi ruangan ketika hari sudah mulai gelap atau ketika mendung. Selain itu, pencahayaan buatan juga berfungsi untuk menambah kesan akan sesuatu atau menambah suasana ruang. Pencahayaan buatan yang digunakan adalah penggunaan lampu LED sebagai general light, aksent, dan lampu sorot yang dapat menghemat pemakaian listrik dan tahan lama.

Sistem akustik

Sistem akustik melalui penggunaan *audiospeaker*, yang dipasang hampir di seluruh ruang yang bersifat publik pada

perancangan, dimana *audiospeaker* tersebut dipasang untuk memberikan pengumuman dan menambah suasana pada ruang.

Sistem komunikasi

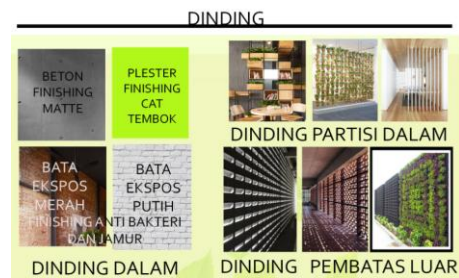
Perancangan ini menggunakan telepon interkom yang berada di hampir setiap ruang sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada pihak yang bersangkutan. Selain itu, juga terdapat televisi pada galeri sebagai media untuk mempromosikan kegiatan dan produk karya penghuni.

Sistem proteksi kebakaran

Pada perancangan menggunakan sistem *sprinkler*, APAR, dan *smoke detector*, dimana *sprinkler* dan *smoke detector* yang dipasang pada hampir setiap ruang sedangkan APAR yang dipasang pada beberapa titik saja.

Sistem keamanan

Menggunakan CCTV yang diletakkan di beberapa titik pada seluruh area yang ada, dengan pusat pengawasan berada di ruang jaga agar petugas dapat mengerti aktivitas yang dilakukan oleh penghuni ataupun pegawai yang lain, dapat segera mengerti apabila terjadi pertikaian dan tindak kriminal di dalam



Gambar 14. Alternatif Material untuk Dinding

bangunan, dan dapat mengontrol penghuni supaya tidak ada yang kabur. Selain itu, kebanyakan ruang merupakan ruang tertutup yang menyimpan perabot ataupun peralatan penting lainnya yang diberi perlindungan dengan kunci. Sehingga apabila ruangan tidak dipakai, dikunci dan dapat meminimalisir tindak kriminal. Pada perancangan ini, terdapat juga penambahan sirine yang berfungsi sebagai pemberi tahu apabila terjadi hal-hal darurat sehingga dapat segera diatasi.

C. Perabot

Material

Material yang akan dipakai adalah kayu bekas, multipleks, *partice board*, *stainless steel*, *barrel*, *tempered glass*,



Gambar 15. Alternatif Material untuk Plafon

pallet kayu. Material yang digunakan kebanyakan menggunakan material bekas yang diolah agar dapat

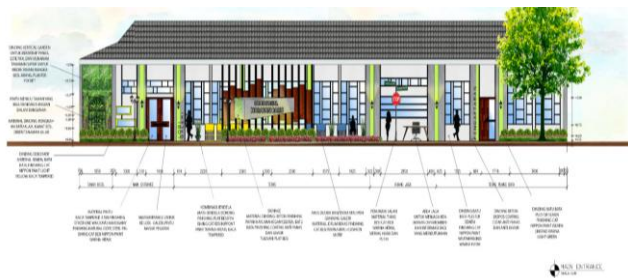
menghemat biaya dan agar dapat memberi pengetahuan kepada penghuni akan kreasi pengolahan dari limbah bekas.

Bentuk

Bentuk yang kebanyakan akan digunakan adalah bentukan geometris yang diambil dari stilasi bentukan batu mulia agar dapat menghemat ruang dan efisiensi material. Bentuk organik hanya berada di area tertentu untuk dapat menarik perhatian pengguna atau pengunjung.

Warna

Warna yang dipakai banyak menggunakan warna asli kayu atau besi itu sendiri yang merupakan warna alam natural. Namun, terdapat juga warna untuk estetika dan perhatian pengunjung dengan penggunaan warna-warna cerah seperti biru, toska, merah muda, hijau, dan kuning yang diambil dari warna olahan batu mulia.



Gambar 17. Main Entrance Panti Sosial “Harapan Baru”

Tekstur

Perabot yang ada dalam perancangan ini bertekstur halus atau bertekstur material asli agar nyaman dan aman saat digunakan. Tekstur tidak terlalu banyak dirubah agar material asli yang digunakan tetap terlihat, dan dapat menghemat biaya.

Finishing

Finishing yang digunakan adalah natural yang ramah lingkungan dan aman, duco, stiker, ataupun raw finishing.

Konstruksi

Hampir sebagian menggunakan finishing join, engsel, lem, screw, dan las karena bersifat tahan lama dan mudah dalam pengolahan.

D. Hasil dan Pembahasan

[29] **Layout**

Layout pada perancangan ini menggunakan sirkulasi linier bercabang, dimana penghuni bisa pergi ke ruang sesuai dengan tujuannya tidak harus melalui 1 jalur yang tetap, dengan terdapat 1 pintu masuk utama yang bisa diakses oleh masyarakat luar dan pegawai, dan 1 pintu samping untuk pintu keluar masuk gelandangan dan pengemis baik yang baru datang dan akan di data ataupun bagi pegawai operasional, dan terdapat pintu menuju taman samping yang dapat digunakan juga sebagai pintu darurat. Arah sirkulasi masing-masing kategori pengunjung/penghuni berbeda tergantung dengan jenis aktivitas masing-masing orang.

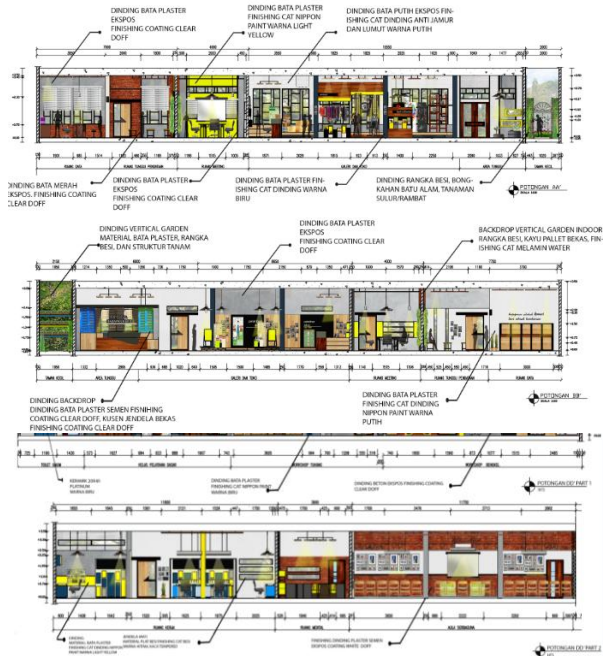
Gambar 16. Layout Panti Sosial “Harapan Baru”

Main Entrance

Main Entrance adalah bagian pertama yang akan dilihat dari luar oleh masyarakat. Pada bagian ini akan mencerminkan sepiantas bagaimana gaya desain bangunan yang ada di dalamnya. Pada main entrance perancangan ini dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama dikhususkan sebagai jalur keluar masuk pegawai, pengunjung, ataupun tamu. Sedangkan pada bagian kedua ditujukan untuk para pegawai pemerintah yang menitipkan gelandangan pengemis setelah razia dan bagi para gelandangan pengemis yang baru saja tiba untuk di data.

Pemisahan jalur ini dimaksudkan agar tidak terjadi chaos saat pendataan, dan agar pengunjung/tamu tidak merasa terganggu karena bagaimanapun biasanya gelandangan dan pengemis yang baru pertama kali tiba berpenampilan kurang bersih. Desain pada bagian ini banyak menggunakan unsur garis dengan menggunakan material alam seperti kayu, beton ekspos, batuan, dan penambahan unsur tanaman.

[31] **Tampak Potongan**



Gambar 18. Potongan AA', BB', DD' Panti Sosial “Harapan Baru”

Pada potongan akan tampak beberapa ruang pada area depan bangunan menggunakan material ekspos dengan beberapa aksesoris warna yang telah disebutkan di konsep.

[32] Perspektif

Lobi, galeri, dan toko berada dalam 1 ruangan yang sama, dimana ruangan ini merupakan ruang yang pertama kali akan dimasuki pengunjung sesudah memasuki *main entrance*. Ruangan ini harus menarik agar pengunjung merasa tertarik untuk membeli dan tertarik dalam aktivitas yang dipamerkan.



Gambar 19. Lobi dan Galeri

Pada ruangan ini, *display* menggunakan banyak material bekas, misal ban dan tangga bekas yang diolah menjadi lebih menarik untuk mendisplay produk. Sehingga *budget* yang dikeluarkan sedikit namun tetap menarik. Material lantai, dinding juga menggunakan batu bata, beton sehingga mudah dibersihkan.



Gambar 20. Workshop Menjahit

Kelas dan ruang workshop adalah ruang dimana penghuni dapat belajar untuk mendapatkan keterampilan dan pendidikan dasar sebagai bekal ketika mereka telah keluar dari tempat ini. Agar ruang dapat menambah *mood* belajar, maka dibuatlah ruang yang nyaman dengan penggunaan warna netral atau warna asli kayu. Pada beberapa ruang, menggunakan warna ceria dan segar, seperti kuning dan hijau agar ruangan tidak terkesan terlalu kaku dan dengan adanya warna tersebut dapat sebagai penyeimbang ruang yang didominasi dengan material ekspos. Selain itu, juga terdapat penerapan *quote* / kalimat bijaksana yang ditempelkan di dinding sebagai penyemangat. Pada ruang *workshop*, tentunya membutuhkan banyak *storage*. Oleh karena itu, disediakan perabot yang fleksibel dan teratur serta banyak agar penghuni mudah ketika mencari peralatan yang mereka butuhkan



Gambar 21. Ruang Pelatihan Memasak



Gambar 22. Workshop Bengkel



Gambar 23. Kelas pelatihan dasar

Seluruh ruang ditujukan bagi kaum gelandangan dan pengemis, maka dari itu dibuatlah perabot dengan daya tahan cukup lama, tidak mudah rusak, mudah dibersihkan, dan tentunya ekonomis. Hal tersebut dibuktikan melalui penggunaan material *steel*, HPL, cat duco.

Kamar tidur yang ada akan menggunakan kasur susun untuk menghemat space yang terbatas. Kamar tidur akan dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan pengguna (karyawan atau penghuni) agar baik bagi para penghuni sendiri tidak merasa selalu tertekan dibawah pengawasan karyawan dan baik bagi para karyawan dapat beristirahat dengan tenang.



Gambar 24 Kamar tidur penghuni perempuan

Aula ini adalah sebuah ruang yang harus dapat menampung orang dalam jumlah yang banyak karena berfungsi sebagai ruang untuk pertemuan dengan tamu dari luar ataupun kegiatan dengan jumlah yang besar. Jadi, dibutuhkan desain ruang yang netral, fleksibel, dan teratur agar mudah dalam penataan kursi dalam jumlah yang banyak.



Gambar 25 Aula Serbaguna



Gambar 26 Ruang Makan Indoor



Gambar 27 Ruang Makan Semi Outdoor

Ruang makan ini digunakan oleh penghuni dan pegawai, dimana pada lantai 1 terletak di sisi luar ruangan dan 1 nya berada di ruang semi *outdoor*. Agar penghuni yang makan di luar tidak merasa kepanasan, maka dibuatkanlah pergola dengan hiasan tanaman agar suasana lebih terasa rindang serta tidak silau dan membuat penghuni merasa nyaman saat makan. Pada ruang makan di luar banyak menggunakan *bench* agar suasana taman di luar lebih terasa.

V. KESIMPULAN

Gelandangan pengemis merupakan masyarakat yang patut untuk dilindungi, dibina, dan diberdayakan sesuai kemampuan melalui suatu rumah penampungan dan pelatihan agar pemerintah maupun pihak terkait dapat secara intensif melatih dan membina mereka sebagai bekal mereka ketika keluar dan

dapat mengurangi angka kemiskinan dan rendahnya SDM di Indonesia, khususnya di Surabaya.

Penerapan konsep “*Ameliorate Gemstone*” pada perancangan interior ini mengedepankan fungsi dan tujuan melalui aplikasinya diharapkan dapat menciptakan suatu tempat penampungan dan pelatihan yang tepat sasaran, sehat, tahan lama, bersih, dan fungsional dengan segala keterbatasan dana yang ada dan dapat menjangkau relasi dengan masyarakat luas lainnya untuk mau peduli dan turut serta dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang selama ini diabaikan dan bahkan tidak begitu dihiraukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Trifena Magdalena Ane P. mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini tepat pada waktunya. Tak lepas dari bantuan pihak lain, penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak lain, yaitu:

[33] Mariana Wibowo, S.Sn., M.MT. dan Filipus Priyo Suprobo, S.T, MT, selaku dosen pembimbing

[34] Keluarga beserta teman-teman yang tak dapat penulis satu persatu yang telah mendukung dan memberi bantuan, baik secara moril maupun materi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan jurnal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menunjang pengembangan dan perbaikan penulisan selanjutnya. Penulis berharap agar jurnal ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [35] http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_jr33.pdf
- [36] Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial. 2005. *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- [37] http://www.academia.edu/6492300/MAKALAH_GEPENG
- [38] R. Soesilo. 1988. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bandung: Karya Nusantara
- [39] <https://illosum.wordpress.com/2012/07/13/penanganan-gelandangan-dan-pengemis-gepeng-di-liponsos-keputih-kota-surabaya-memenuhi-tugas-uas-study-penelitian-kualitatif-oleh-muhammad-zainul-muttaqin-b02210014/>
- [40] <https://fariidaelf.wordpress.com/author/fariidaelf/>
- [41] Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial. 2004. *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Depsos RI.
- [42] Waluyo, Sri. 2002. *Proses Rehabilitasi Sosial gelandangan dan pengemis: Studi Kasus di PSBK Pangudi Luhur*. Thesis yang tidak dipublikasikan, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- [43] http://repository.widyatama.ac.id/xmliu/bitstream/handle/123456789/2261/0204282.pdf?sequence=1&1534-D83A_1933715A=a71542b7b0023c774a87c0398c3ce919f7f4d498
- [44] Neufert, Peter & Ernst. 1996. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- [45] Panero, Julius & Martin Zelnick. *Human Dimension and Interior Space*. 2003. Jakarta: Erlangga.
- [46] <https://www.thebig5constructindonesia.com/media/299555/big-5-indonesia-bahasa-march.pdf>
- [47] <http://www.tribunnews.com/otomotif/2014/04/15/jumlah-kendaraan-di-indonesia-capai-104211-juta-unit>

- [48] <http://ukmsukses.com/industri-kreatif-akselerator-ekonomi-indonesia/>
dan <http://arifh.blogdetik.com/industri-kreatif/>
- [49] <http://seminar-vertikal-garden.blogspot.com/>
- [50] <http://www.indogreenwall.com/box/Indogreen-Vertical-Garden-Company-Profile.pdf>
- [51] <http://www.interiordesignipedia.com/industrial-interior-design.html>